

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Keluhan masyarakat terhadap rendahnya mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa telah lama menjadi wacana publik dan keprihatinan banyak pihak. Rendahnya mutu pendidikan tersebut dapat dilihat dari berbagai indikator seperti rendahnya indeks pembangunan manusia (*Human Development Indeks*) Indonesia yang menempati urutan ke 112 dari 170 negara yang diteliti (Kompas, 20 Agustus 2003), perolehan nilai Ujian Nasional yang rendah serta tingkat ketidakkulusan siswa yang mencapai angka 10 % (Kompas, 28 Juli 2003). Tabel 1 di bawah ini adalah contoh yang menggambarkan rendahnya mutu sekolah di Indonesia berdasarkan nilai NEM rata-rata tahun pelajaran 2000/2001.

Tabel 1. Penyebaran Mutu sekolah berdasarkan NEM rata-rata

Tkt	Jumlah		Klasifikasi Sekolah									
			Baik Sekali		Baik		Sedang		Kurang		Kurang Sekali	
	Skh	Siswa	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
SLTP	17680	2019931	6	0.03	380	2.15	3882	21.96	12089	68.38	1323	7.48
SMU A	5228	332207	24	0.47	190	3.75	527	10.39	1202	23.69	3130	61.7
SMU B	6274	493864	9	0.14	174	2.77	644	10.26	1351	21.53	4096	65.29

sumber : www.depdiknas.go.id/balitbang, 2003

Disamping prestasi akademik yang belum memuaskan, rendahnya mutu pendidikan juga dapat dilihat dari kegagalan pendidikan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Krisis multidimensi, praktek KKN, dan berbagai

tindak kekerasan yang sekarang seolah sudah menjadi perilaku kolektif disinyalir diakibatkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam mengemban misinya (Kompas, 14 September 2003).

Membicarakan mutu pendidikan akan selalu menarik perhatian karena masa depan bangsa tergantung pada kualitas pendidikannya. Pendidikan memegang peranan sangat penting, sebab dengan pendidikan warga masyarakat tumbuh sehingga mampu hidup secara cerdas, mampu menunaikan tanggung jawab serta kewajiban secara loyal dan mampu berkompetensi dengan bangsa lain (Kompas, 11 Juli 2003).

Pengalaman sejarah bangsa-bangsa di dunia menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dan utama bagi kemajuan bangsa. Pendidikan sebagai wahana peningkatan nilai tambah dan kualitas sumber daya manusia mempunyai berbagai fungsi yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin perkembangan sosial maupun ekonomi (PBB, 1997).

Diakui bahwa mutu pendidikan pada umumnya dan prestasi belajar siswa di sekolah pada khususnya merupakan hasil dari suatu proses interaksi berbagai unsur seperti guru, siswa, kepala sekolah, kurikulum, buku paket, laboratorium, metodologi pengajaran, manajemen pendidikan, peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan dan berbagai input serta kondisi proses lainnya.

Meskipun faktor-faktor yang menjadi input seperti disebutkan di atas telah ditangani selama ini, baik kualitas maupun kuantitasnya, sehingga kondisi saat ini sudah lebih baik daripada kondisi sebelumnya, namun mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan belum terwujud. Realitas ini tentu menimbulkan pertanyaan besar. Tampaknya ada suatu faktor yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam penanganan masalah pendidikan yakni manajemen pendidikan (Waspada, 31 Mei 2002). Dan salah satu wujud serta tingkatan manajemen pendidikan yang sangat penting adalah manajemen kelas.

Mengapa manajemen kelas ? Dari beberapa faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, manajemen kelas dianggap faktor paling penting dan paling determinan dalam menentukan keberhasilan tersebut. Hal ini disebabkan karena keefektifan seorang guru dalam menjalankan tugasnya diukur dari kemampuannya dalam manajemen kelas.

Manajemen kelas diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang secara determinan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hampir seluruh hasil survei keefektifan guru (*teacher effectiveness*) melaporkan bahwa keterampilan manajemen kelas (*classroom management skill*) menduduki posisi primer dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (*teaching success*) yang diukur dari efektivitas proses belajar siswa atau peringkat yang dicapainya, seperti yang dinyatakan Brophy dan Evertson (Jones dan Jones, 2001) dalam pernyataannya sebagai berikut :

Almost all surveys of teacher effectiveness report that classroom management skills are of primary importance in determining teaching success, whether it is measured by student learning or by rating. Thus, management skills are crucial and fundamental. A teacher who is grossly inadequate in classroom management skills is probably not going to accomplish much.

Dengan demikian, keterampilan manajemen kelas sangat krusial dan fundamental dalam mendukung proses pembelajaran. Guru-guru yang rendah keterampilan manajemen kelasnya, mungkin tidak dapat menyelesaikan banyak hal yang menjadi tugas pokoknya.

Hasil penelitian yang lebih kontemporer mengenai urgensi dan esensi manajemen kelas dipublikasikan oleh Good dan Brophy pada tahun 1994. Menurut Good dan Brophy (1994) bahwa guru yang mendekati manajemen kelas sebagai proses pemaparan dan pemeliharaan (*establishing and maintaining*) lingkungan belajar efektif cenderung lebih sukses daripada guru-guru yang memosisikan atau memerankan diri sebagai figur otoritas belaka. Kinerja manajemen kelas yang efektif memungkinkan lahirnya roda penggerak bagi penciptaan pemahaman diri, evaluasi diri, dan internalisasi kontrol diri pada kalangan siswa.

Manajemen kelas merupakan inti dari suatu organisasi yang efektif. Seorang manajer yang efektif adalah seseorang yang mengkoordinasi dan menyusun kegiatan untuk menemukan tujuan dan sasaran khusus (Wuryani, 2002).

Selain itu manajemen kelas menjadi penting karena empat alasan yaitu (1) mengenal dan menata kelas dengan baik akan mengajarkan guru maupun murid mengenali batas-batas dirinya, (2) di kelas guru perlu mengembangkan kerendahan hati, (3) guru perlu mempunyai beberapa indikasi tentang bagaimana siswa

memahami realitas dirinya yang memang berbeda dibanding realitas guru, dan (4) guru dan murid perlu berkembang kecakapannya (Teruna, 09 Juli 2002).

Dengan demikian nampaknya manajemen kelas merupakan *condition sine qua non* (keharusan) bagi keberhasilan proses belajar mengajar khususnya dan pendidikan secara umum. Mengelola kelas merupakan keterampilan yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar. Tanpa pengelolaan dan pengaturan yang efektif, kemungkinan terjadinya gangguan selama proses belajar mengajar sangat besar.

Kelas seperti diketahui merupakan kumpulan individu-individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kelas dapat dianggap sebagai sebuah masyarakat kecil dimana di dalamnya berlangsung interaksi intelektual, emosional dan sosial. Interaksi-interaksi yang terjadi di dalam kelas tersebut jika tidak dikelola dengan baik diduga akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akhirnya akan mempengaruhi *learning achievement*.

Agar kondisi kelas yang diinginkan dapat tercapai, guru tentunya harus mampu menciptakan atau merencanakan kondisi kelas yang dihadapi. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila : (1) guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar; (2) guru mengetahui masalah-masalah yang diperkirakan sering timbul dan dapat merusak iklim belajar-mengajar; dan (3) guru menguasai berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.

Sebagai seorang manajer kelas, guru memiliki tugas untuk merencanakan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (*pre-teaching problems*), mengorganisasikan kelas yakni menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan rencana; ia bertindak sebagai *resource person*, pemimpin yang bijaksana dalam arti demokratis humanistik selama proses berlangsung (*during teaching problems*), dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Agar manajemen kelas menjadi lebih efektif, hal lain yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu kemampuan dan keterampilan berkomunikasi antara guru dengan siswa, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Kemampuan komunikasi interpersonal sangat diperlukan agar guru dapat melaksanakan tujuan pembelajaran dengan sukses. Dengan kemampuan itu, guru dapat mendorong siswa berinteraksi dengan siswa maupun dengan guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi tersebut, guru dapat menentukan tujuan, mendiagnosa masalah yang terjadi di dalam kelas, memberikan bantuan kepada siswa, dan memperkuat motivasi belajar siswa.

Dalam komunikasi interpersonal, guru memperlakukan dan mengakui siswa sebagai subyek dan bukan sebagai obyek. Komunikasi ini merupakan pertemuan antara subyek dengan subyek. Mengakui dan memperlakukan siswa sebagai subyek sangat penting karena semakin baik seorang guru mengenali siswanya

maka semakin besar kemungkinan terjadinya komunikasi pembelajaran yang lebih efektif.

Guru harus memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda, karena siswa sebagai subyek mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang berbeda yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Memperlakukan siswa sebagai obyek, yang hanya berkewajiban menerima apa saja yang diberikan oleh guru adalah sikap dan tindakan yang tidak manusiawi. Oleh karena itu perlu diciptakan iklim yang komunikatif agar setiap siswa mempunyai kesempatan untuk berkembang secara optimal.

Dalam suatu organisasi kelas guru adalah pemimpin bagi siswanya (Indrafachrudi dkk, 1983). Sebagai seorang pemimpin, guru memegang kendali yang mengarahkan siswa untuk belajar. Menurut Covey (Suprapti, 1999), seorang pemimpin yang berhasil di abad 21 adalah pemimpin yang mempunyai visi, keberanian, dan kerendahan hati untuk terus belajar, serta mengasah kecapakan emosionalnya. Para ahli psikologi sepakat bahwa keberhasilan seseorang dalam hidupnya lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional yang dimilikinya daripada kecerdasan intelektualnya. Oleh karena itu, agar dapat memimpin kelas secara efektif dan efisien, guru hendaknya memiliki kecerdasan emosional (*Emotional Quotien*) atau EQ.

Dengan adanya perbedaan cipta, rasa, dan karsa dari siswa, untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif diperlukan kecerdasan emosional yang dapat berperan dalam membantu IQ pada saat guru harus mengambil suatu keputusan. Dengan kecerdasan emosional, guru dapat menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, membangun hubungan produktif dengan siswa, dan meraih keberhasilan. Selain itu guru dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya dan siswa.

Uraian di atas menggambarkan kondisi ideal yang diharapkan dalam setiap proses belajar mengajar. Namun berdasarkan pengamatan awal peneliti, ditemukan masih ada guru yang hanya berfungsi sebagai pengajar bukan sebagai manajer kelas yang efektif. Kegiatan belajar mengajar yang teramati oleh peneliti bervariasi, ada yang terencana dengan baik, sedang dan kurang. Bahkan dari hasil pra penelitian ditemukan ada beberapa guru-guru yang tidak disukai oleh siswa dengan berbagai alasan, seperti guru suka marah-marah, suaranya pelan, tidak menarik, suka memojokkan dan lain-lain. Gejala-gejala seperti ini akan berdampak pada kualitas belajar mengajar yang diterapkan dan pada akhirnya akan mempengaruhi *learning achievement*.

Dengan kata lain, dari hasil pengamatan awal diketahui bahwa sampai saat ini masih ada guru yang belum melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya berbagai faktor penghambat baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor penghambat tersebut diduga antara lain seperti kurangnya kemampuan seni mengelola kelas mulai dari perencanaan

sampai dengan tahap evaluasi, kurangnya kualitas komunikasi interpersonal, lemahnya semangat kerja dan disiplin, kurangnya kerja sama antar guru, tidak adanya pembinaan siswa, kurang diperhatikannya kesejahteraan guru, perilaku kepemimpinan kepala sekolah, belum dimilikinya kecerdasan emosional, latar belakang pendidikan, masa kerja dan lain-lain.

Di samping itu, guru masih kurang memperhatikan pentingnya pengetahuan manajemen kelas, komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini tampak dari beberapa keadaan antara lain guru kurang menguasai bahan ajar, belum banyak yang menggunakan variasi metode mengajar yang unggul untuk situasi mengajar yang berbeda, tidak memanfaatkan waktu mengajar yang tersedia, kurang mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk optimalisasi belajar peserta didik, kurang memanfaatkan perilaku emosional, kesadaran emosi diri dan terhadap orang lain dalam mendukung kode etik guru, serta kurang terbinanya iklim komunikasi pembelajaran yang kondusif dengan sentuhan-sentuhan manusiawi, dan kurangnya motivasi guru terhadap siswa.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti serta asumsi teoritis tersebut di atas, peneliti ingin membuktikan pengamatan awal tersebut dalam sebuah penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang akhirnya dapat memberikan kesimpulan, implikasi secara teoritik maupun empirik.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas terlihat bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh tiga faktor yakni *hardware*, *software* dan *brainware*. Meskipun pada dasarnya proses belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri, guru tetap dianggap sebagai faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.

Kemampuan guru dalam manajemen kelas merupakan indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas nampaknya keefektifan manajemen kelas oleh guru di sekolah – sekolah dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Harapan diduga dipengaruhi banyak faktor seperti kemampuan komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, perilaku kepemimpinan, motivasi, etos kerja, tingkat pendapatan, lama kerja, persepsi tentang supervisi, latar belakang pendidikan, dan lain-lain.

Berdasarkan dugaan di atas, dilakukan identifikasi masalah yaitu faktor manakah yang mempengaruhi keefektifan manajemen kelas ?

1. Apakah kemampuan komunikasi interpersonal berhubungan dengan keefektifan manajemen kelas ?
2. Apakah kecerdasan emosional berhubungan dengan keefektifan manajemen kelas ?
3. Adakah pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap keefektifan manajemen kelas ?
4. Adakah kontribusi motivasi terhadap keefektifan manajemen kelas ?

5. Seberapa besar pengaruh persepsi tentang supervisi terhadap keefektifan manajemen kelas ?

C. Pembatasan Masalah

Keefektifan manajemen kelas sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun karena keterbatasan peneliti, baik keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti sendiri, maka dalam penelitian ini hanya akan diteliti asumsi adanya hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional dengan keefektifan manajemen kelas.

Dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah keefektifan manajemen (Y), komunikasi interpersonal (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2).

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan keefektifan manajemen kelas di sekolah dalam lingkungan Yaspendhar ?
2. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara kecerdasan emosional dengan keefektifan manajemen kelas di sekolah dalam lingkungan Yaspendhar?

3. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara kemampuan komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan keefektifan manajemen kelas di sekolah dalam lingkungan Yaspendhar ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keefektifan manajemen kelas guru di sekolah-sekolah Yaspendhar.
2. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan keefektifan manajemen kelas guru di sekolah-sekolah Yaspendhar.
3. Hubungan antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional dengan keefektifan manajemen kelas guru di sekolah-sekolah Yaspendhar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan secara teoritis berupa pengembangan ilmu yang relevan dengan masalah penelitian dan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan dan memperkuat teori-teori yang telah banyak dikemukakan para ahli serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang ketiga variabel yang diteliti.

Hasil penelitian secara praktis ini juga diharapkan dapat berguna bagi institusi sekolah khususnya yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan

Harapan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan yang berguna dalam pengambilan kebijakan lebih lanjut berkaitan dengan keefektifan manajemen sekolah secara keseluruhan.



THE
Character Building
UNIVERSITY